



Inventarisasi dan Potensi Makrofungi di Kawasan Situ Gintung, Ciputat, Tangerang Selatan

A.R Tamala¹, Syahfitri, A.A¹, A.T Utami¹, A. Novita¹, L. Azzahra¹, M.
Rahmanabilah¹, N. Radiastuti¹ dan M. Fifendy²

¹Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang
Jl Ir. H. DJuanda No.95, Ciputat, Cempaka Putih, Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, 15412 Banten
Email: armar.tamala18@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Situ Gintung merupakan kawasan perairan yang banyak dikelilingi oleh pepohonan yang memungkinkan ditemukannya berbagai jenis makrofungi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan potensi makrofungi yang terdapat di wilayah sekitar perairan Situ Gintung. Metode yang digunakan adalah metode eksplorasi dengan menjelajahi jalur *jogging track* yang mengelilingi Situ Gintung. Hasil penelitian didapatkan 14 jenis makrofungi yang berasal dari divisi Basidiomycota dan Ascomycota. Divisi Basidiomycota terdiri dari 5 ordo, 10 famili, 12 genus dan 13 spesies sedangkan divisi Ascomycota terdiri dari 1 spesies. Ordo Agaricales merupakan ordo yang paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 7 spesies. Beberapa potensi makrofungi adalah: 5 spesies sebagai bahan pangan dan obat, 3 spesies sebagai bahan pangan saja, 3 spesies sebagai bahan obat saja, dan 5 spesies merupakan makrofungi beracun.

Kata kunci: Makrofungi, Potensi, Situ Gintung

PENDAHULUAN

Jamur atau fungi merupakan organisme yang bersifat heterotrof. Fungi sebagai komponen penting di alam dimana dengan sifat heterotrofnya jamur mampu mendegradasi bahan organik yang berada di tanah (Osono & Takeda, 2006). Fungi dapat dijumpai pada pohon tumbang, kayu lapuk, serasah, atau organisme yang masih hidup. Keberadaannya dapat dijumpai di daerah yang lembab sehingga pada saat musim hujan fungi lebih mudah ditemui (Wahyudi et al., 2016). Berdasarkan ukurannya fungi dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu makrofungi yaitu fungi berukuran besar yang dapat dilihat dengan mata telanjang sedangkan mikrofungi yaitu fungi berukuran kecil yang hanya bisa dilihat dengan bantuan mikroskop (Darwis et al., 2011). Makrofungi memiliki tubuh buah dengan bentuk dan warna yang mencolok seperti, merah, coklat, orange, putih, kuning, krem, dan hitam (Syatriandi & Nurhayati, 2021). Struktur umum bagian tubuh makrofungi terdiri atas bilah, tudung, tangkai, cincin, dan volva (Darwis et al., 2011). Beberapa makrofungi berasal dari kelompok Ascomycetes dan sebagian besar dari kelompok Basidiomycetes (Budiarsi, 2017).

Fungi memiliki peran penting dalam ekosistem diantaranya yaitu sebagai dekomposer dan penyeimbang keanekaragaman jenis hutan. Bahan organik berupa selulosa, hemiselulosa, lignin, protein, dan senyawa pati diuraikan oleh fungi dengan bantuan enzim yang nantinya akan menghasilkan senyawa yang dapat diserap dan digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan (Hasanuddin, 2014). Selain itu,



fungi juga memiliki manfaat dari segi ekonomi yaitu dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat dan pangan (Safrizal, 2014).

Situ Gintung merupakan kawasan perairan buatan yang berada di kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan ini memiliki luas sekitar 21,49 ha (Peraturan Daerah Kota Tangerang Selatan No 15, 2011). Kawasan Situ Gintung sudah dimanfaatkan oleh masyarakat sejak tahun 1970 sebagai tempat wisata alam dan perairan. Adanya pulau pada bagian tengah situ yang menyatu dengan tepian daratan merupakan fenomena yang tergolong unik. Daerah sekeliling situ telah ditanami dengan pepohonan sehingga sekeliling situ menjadi rimbun dan sejuk (Fauzi, 2016). Banyaknya pepohonan yang terdapat disekitar situ akan menghasilkan serasah yang merupakan substrat bagi pertumbuhan makrofungi. Penelitian mengenai makrofungi di Kawasan Situ Gintung belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, dilakukan inventarisasi makrofungi di kawasan situ gintung untuk mengetahui jenis dan potensi makrofungi yang terdapat di wilayah sekitar perairan Situ Gintung.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2021 di kawasan Situ Gintung. Metode yang digunakan adalah eksplorasi dengan menjelajahi jalur *jogging track* yang mengelilingi Situ Gintung. Alat-alat yang digunakan yaitu alat tulis, plastik *ziplock*, pinset, dan kamera *handphone*.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengikuti jalur *jogging track* yang mengelilingi Situ Gintung. Selanjutnya setiap makrofungi yang ditemukan diamati dan dilakukan pencatatan berupa bentuk, ukuran, warna, tekstur tubuh buah, dan habitatnya. Kemudian dilakukan dokumentasi menggunakan kamera *handphone* dan sampel fungi diambil dengan menggunakan pinset lalu dimasukkan kedalam plastik *ziplock*. Setelah itu, identifikasi makrofungi dilakukan dengan mencocokkan makrofungi yang ditemukan dengan literatur tentang makrofungi lalu potensi makrofungi juga dilakukan berdasarkan studi literatur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil 14 jenis makrofungi. Makrofungi yang ditemukan berasal dari divisi Basidiomycota dan Ascomycota. Divisi Basidiomycota terdiri dari 13 spesies sedangkan divisi Ascomycota terdiri dari 1 spesies. Ordo Agaricales merupakan ordo yang paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 7 spesies (Tabel 1). Dokumentasi jenis makrofungi yang ditemukan terdiri dari 14 spesies yang hidup dengan substrat berbeda-beda (Gambar 1). Makrofungi yang ditemukan memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan diantaranya yaitu dapat menjadi bahan pangan, bahan obat, bahkan bisa keduanya menjadi bahan pangan dan obat (Tabel 2).

Tabel 1. Jenis Makrofungi Di Kawasan Situ Gintung



Divisi	Kelas	Ordo	Famili	Genus	Spesies	
Basidio- mycota	Agarico- mycetes	Agaricales	Tubariaceae	Tubaria	<i>Tubaria furfuracea</i>	
			Agaricaceae	Agaricus	<i>Agaricus sp.</i>	
				Lepiota	<i>Lepiota subincarnata</i>	
			Marasmi- aceae	Rhodoco- llybia	<i>Rhodocollybia butyraceae</i>	
		Marasmius		<i>Marasmius sp.</i>		
		Pleurotaceae	Pleurotus	<i>Pleurotus sp.</i>		
		Schizophy- llaceae	Schizo- phyllum	<i>Schizopyllm commune</i>		
		Polyporales	Polyporaceae	Pycnoporus	<i>Pycnoporus sanguineus</i>	
				Ganoderma- taceae	Ganoderma	<i>Ganoderma weberianum Ganoderma lucidum</i>
					Boletales	Scleroderma- taceae
Dacry- mycetes	Dacrymy- cetales	Dacrymy- cetaceae	Dacryopinax	<i>Auricularia auricular</i>		
				<i>Dacryopinax spathularia</i>		
Ascomycota	Pezizo- mycetes	Pezizales	Sarcosoma- Taceae	Galiella	<i>Galiella rufa</i>	





Gambar 1. Spesimen makrofungi yang ditemukan di Kawasan Situ Gantung.
 Keterangan : (A) *Tubaria furfuracea*, (B) *Agaricus* sp., (C) *Lepiota subincarnata*,
 (D) *Rhodocollybia butyraceae*, (E) *Marasmius* sp., (F) *Pleurotus* sp., (G) *Schizopyllum commune*,
 (H) *Pycnoporus sanguineus*, (I) *Ganoderma weberianum*, (J) *Ganoderma lucidum*, (K) *Scleroderma aurantium*, (L) *Auricularia auricular*, (M) *Dacryopinax spathularia*, (N) *Galiellarufa* (Dokumentasi Pribadi, 2021)

Tabel 2. Potensi Makrofungi Di Kawasan Situ Gantung

No.	Spesies	Bahan Pangan	Obat	Non Pangan/ Beracun
1.	<i>Tubaria furfuracea</i>	-	-	
2.	<i>Agaricus</i> sp.			-
3.	<i>Lepiota subincarnata</i>	-	-	
4.	<i>Rhodocollybia butyraceae</i>		-	-
5.	<i>Marasmius</i> sp.		-	-
6.	<i>Pleurotus</i> sp			-
7.	<i>Schizopyllum commune</i>			-
8.	<i>Pycnoporus sanguineus</i>	-		
9.	<i>Ganoderma weberianum</i>	-		-
10.	<i>Ganoderma lucidum</i>	-		-



- | | | | |
|-----|--------------------------------|---|---|
| 11. | <i>Scleroderma aurantium</i> | | |
| 12. | <i>Auricularia auricular</i> | - | - |
| 13. | <i>Dacryopinax spathularia</i> | | - |
| 14. | <i>Galiellarufa</i> | - | - |
-

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keenam ordo divisi Basidiomycota dan Ascomycota, Agaricales merupakan ordo yang paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 7 spesies yang terdiri dari *Tubaria furfuracea*, *Agaricus sp.*, *Lepiota subincarnata*, *Rhodocollybia butyraceae*, *Marasmius sp.*, *Pleurotus sp.*, dan *Schizopyllum commune*. Hasil pengamatan sebagian besar memiliki bentuk tubuh buah seperti payung. Tubuh buah jamur anggota ordo Agaricales pada umumnya memiliki bentuk seperti payung dengan tangkai yang terletak ditengah (sentral) dan didukung oleh tudung serta memiliki bilah (Prayogo et al., 2019). Menurut Hubregtse (2018) pada penelitiannya menyatakan bahwa dari 21 ordo pada subfilum Agaricomycotina, Agaricales merupakan ordo terbesar yaitu mencapai 63% dari spesies yang ada pada subfilum Agaricomycotina.

Spesies ordo Agaricales yang pertama ditemukan adalah *Tubaria furfuracea* (Gambar 1A), jamur ini termasuk jenis makrofungi dengan divisi Basidiomycota, family Tubariaceae, dan genus *Tubaria*. Ciri morfologi dari jamur ini mempunyai bentuk bulat dan tubuh tidak terlalu tinggi yaitu sekitar 2-6cm. Warna jamur ini adalah kuning kecoklatan dengan tekstur yang lunak. *Tubaria furfuracea* hidup di substrat tanah. Jamur ini juga tidak bisa untuk dikonsumsi karena terdapat zat toksin pada tubuhnya (Antonin, 2012).

Hasil pengamatan makrofungi *Agaricus sp.* memiliki bentuk tudung seperti parabola, ukuran diameter tudung $\pm 1,5$ cm dan panjang tangkai ± 2 cm, berwarna putih kecoklatan, tekstur tudung kasar, tepi tudung berlekuk, dan ditemukan di tanah (Gambar 1B). Anggota makrofungi *agaricus* memiliki ciri-ciri *pileus* (tudung) berwarna putih atau coklat kekuningan atau kemerahan, lamella bebas dengan trama beraturan saat muda, *partial veil* yang akan membentuk cicin pada tangkai tubuh buah, basidio spora halus, tumbuh di tanah humus, serasah, batang kayu, dan tumpukan pupuk kandang. *Agaricus* merupakan salah satu genera terbesar yang memiliki beberapa spesies yang dapat dikonsumsi, memiliki kandungan obat, dan nutrisi yang tinggi (Karunarathna et al., 2016; Khandelwal, 2018; Zhang et al., 2017).

Lepiota subincarta yang ditemukan di lokasi pengamatan tumbuh pada permukaan yang lembab seperti tumpukan kayu mati dan lapuk, humus dan serasah (Gambar 1C). Jamur ini ditemukan dengan memiliki ciri, bentuk tubuh buah berupa tudung, berlamela, dan bertangkai. Panjang tangkai ± 3 cm. Tudung berwarna putih krem dengan terdapat bercak berwarna coklat yang tersebar di tengah. Tudung ber diameter ± 4 cm. Tepi tudung berombak (*undulated*) dengan margin lurus, bagian permukaan yang sedikit kasar, tekstur tubuh buahnya lunak berdaging tebal tanpa bau



khas. Spesies ini ditemukan tumbuh pada humus dan serasah pohon. *Lepiota* merupakan salah satu jenis jamur yang mengandung senyawa berbahaya seperti kholin dan tidak dapat dikonsumsi karena sebagian jenisnya beracun (Suharjo, 2007).

Rhodocollybia butyraceae yang ditemukan pada penelitian memiliki karakteristik berwarna kecoklatan dan terdapat warna abu ditengahnya, dikenal sebagai *butter cap* karena ciri khas bentuk payungnya yang berukuran 2-10 cm, tekstur yang lunak, batangnya dapat mencapai panjang 10 cm dan tebal 1 cm (Gambar 1D). Hidup ditempat lembab atau kering. seperti tanah, batang pohon, dan hutan. *R. butyraceae* merupakan jamur yang dapat dikonsumsi dengan tekstur yang halus dan berminyak (Philips, 2010).

Marasmius sp. pada pengamatan ditemukan tumbuh secara berkelompok dengan tangkai yang berasal dari basal yang sama pada serasah daun (Gambar 1E). Spesies jamur ini memiliki ciri bentuk tubuh buah berupa tudung berbentuk lonceng (*bell shape*) hingga datar dan bertangkai. Memiliki panjang tangkai ± 4 cm. Tudung berwarna putih dengan coklat pada bagian tengah. Memiliki cincin (*annulus*) pada bagian atas. Tudung berdiameter ± 2 cm dengan bagian tengah yang menurun. Tekstur tubuh buahnya berdaging tipis tanpa bau yang khas. Spesies ini ditemukan tumbuh pada serasah pohon. *Marasmius* sp. merupakan jenis jamur yang mampu dijadikan bahan konsumsi (Arko, 2016).

Pleurotus sp. yang ditemukan pada penelitian memiliki ciri umum bentuk selimut tubuh membulat berwarna putih yang menempel pada substrat kayu (**Gambar 1F**), ciri-ciri yang teramati sesuai dengan Achmad et al. (2016) bahwa *Pleurotus* spp. merupakan salah satu jenis jamur pelapuk kayu yang banyak ditemukan pada batang pohon berdaun lebar atau bahan tanaman berkayu lainnya di hutan, Jamur ini dikenal sebagai *oyster mushroom*, karena bentuk tudungnya agak membulat, melengkung seperti cangkang tiram. Batang yang terletak di tepi tudung. Umumnya jamur ini berdiameter tudung dengan ukuran 5-30 cm. Pada bagian bawah tudung terbentuk lapisan seperti insang (*gills*) berwarna keputih-putihan atau abu-abu. *Pleurotus* sp. termasuk kedalam jamur pangan fungsional (Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan, 2011). Noverita et al. (2019) menyebutkan bahwa jamur *Pleurotus* spp. telah dimanfaatkan oleh masyarakat daerah setempat sebagai bahan obat pereda kembang.

Schizophyllum commune merupakan jamur yang bersifat saprofit dan menempel pada kayu yang mati namun untuk beberapa strain ada yang bersifat patogen. *S. commune* termasuk jamur liar yang *edible* atau dapat dimakan, berpotensi sebagai bahan obat untuk menghambat pertumbuhan sel kanker, dan bersifat kosmopolitan (Mueller et al., 2007; Nurlita et al., 2021). *S. commune* dapat ditemukan pada lingkungan dengan kelembaban yang cukup tinggi. Musim hujan merupakan kondisi ideal bagi pertumbuhan jamur (Kumar et al., 1970). Tubuh *S. commune* berupa tudung (*cap*), berlamela, dan bertangkai (*stipe*) dengan tangkai semu atau pendek. Tudung berbulu pada bagian ujungnya dengan tepian bergelombang (Gambar 1G). Tekstur



tubuh buahnya saat dewasa berdaging keras, tidak berbau dan hambar. *S. commune* dikategorikan mudah dikenal karena bentuknya rata, ukurannya kecil, serta tudungnya yang membelah (Rokuya et al., 2011).

Ordo terbanyak selanjutnya yaitu ordo Polyporales. Berdasarkan hasil penelitian ordo ini ditemukan sebanyak 3 spesies yaitu *Pycnoporus sanguineus*, *Ganoderma weberianum*, dan *Ganoderma lucidum*. Hasil pengamatan jamur anggota Polyporales memiliki morfologi bentuk tubuh buah seperti kipas, bertekstur keras dan ditemukan pada batang pohon dan kayu lapuk. Hal ini sesuai dengan Arora (1986) yang menunjukkan bahwa ciri umum Polyporales ialah tubuh buah yang braket atau kipas dengan hymenium berupa lubang-lubang kecil atau modifikasinya, dan jamur ini hidup pada kayu lapuk.

Berdasarkan hasil pengamatan makrofungi *Pycnoporus sanguinus* ditemukan pada substrat kayu lapuk, berwarna orange, ber diameter ± 4 cm dan panjang $\pm 6,5$ cm, tubuh buah berbentuk kipas, tekstur tubuh buah keras dan kasar (Gambar 1H). Hasil penelitian Iramayana et al., (2019) menunjukkan *P. sanguinus* memiliki ciri-ciri tubuh buah yang berbentuk kipas, berwarna coklat-orange, permukaannya bergaris-garis, mengkerut dan kasar, bagian tepi bergelombang, dan ditemukan pada kayu yang sudah mati. Menurut Téllez et al. (2016) *P. sanguinus* merupakan jamur yang hidup secara soliter sampai berkelompok, memiliki ukuran diameter, lebar, dan tebal masing-masing yaitu 30–30, 22–30, dan 5–10 mm. Makrofungi *P. sanguinus* merupakan jenis makrofungi beracun sehingga tidak dapat dimakan, namun dapat digunakan untuk penyembuhan luka dan penyakit menular seksual (Ornely et al., 2019; Rahma et al., 2018).

Ganoderma weberianum terkenal sebagai bahan obat. Memiliki tubuh berbentuk kipas, kerak, papan, atau payung dan berwarna merah keunguan (Gambar 1I). Sebagian hidup sebagai saprofit, hidup di batang atau kayu bangunan. Diameter tubuh 10–35 cm terdapat pula garis-garis melingkar yang menunjukkan batas periode pertumbuhan. Jamur ini dapat dijadikan bahan baku obat karena memiliki senyawa Triterpenoids yang dapat membantu untuk meningkatkan sistem peredaran darah, mengurangi kadar kolesterol, jamur ini juga efektif dalam mengurangi rasa sakit, membuang bahan toksik, dan lain-lain (Hernández et al., 2019).

Ganoderma lucidum yang ditemukan pada substrat kayu, berdasarkan morfologinya memiliki ciri-ciri tubuh yang lebar berwarna coklat, permukaan halus bercorak gelap namun pada bagian tepi sedikit terang (Gambar 1J). Ciri yang teramati sesuai dengan literatur bahwa jamur yang dikenal sebagai jamur kuping tersebut berbentuk setengah lingkaran seperti kuping, berwarna merah kecoklatan. Bagian permukaan atas halus dan mengkilap sedangkan bagian bawah terdapat pori-pori, jamur ini memiliki tangkai yang berwarna seperti tudungnya. *G. lucidum* merupakan spesies dari Ordo Polyporales yang lebih dikenal dengan sebutan jamur Reishi atau Lingzi (Pardosi et al., 2019). Jamur ini hidupnya soliter atau bergerombol pada batang kayu, ranting mati, tunggul kayu dan lain-lain, jamur tersebut dapat dimanfaatkan



sebagai obat-obatan karena mengandung beberapa senyawa kimia dalam tubuh buahnya. Gnoedermin (asam ganoderma) pada jamur yang dihasilkan *Ganoderma* spp. dapat membantu penetralan atau penurunan senyawa penyebab berbagai penyakit (Noverita et al., 2019)

Scleroderma aurantium termasuk salah satu jamur liar yang dikonsumsi oleh masyarakat (Gambar 1K), namun beberapa menganggap beracun. Jamur ini juga telah dilaporkan sebagai bahan bioaktif untuk medis dan kesehatan (Putra, 2020). Tubuh buahnya disebut *puffball* karena berbentuk bulat hingga lonjong. Permukaan peridium luar keras, halus dengan retakan kecil, hingga kasar dengan retakan besar. Warna tubuh dari jamur ini kuning hingga coklat. Himenofor jamur ini berbentuk gleba dilapisi dengan peridium dalam yang hanya terlihat jika tubuh buah pecah atau dibelah sebagai penci dari perkembangan basidioma angio karpus (selalu tertutup) (Rokuya et al., 2011). Tubuh buah berwarna putih saat fase muda dan berubah menjadi hitam ketika dewasa (Putra, 2020).

Ordo selanjutnya yaitu Ordo Auriculariales. Berdasarkan hasil penelitian ordo Auriculariales ditemukan hanya satu spesies yaitu *Auricularia auricular*. Berdasarkan hasil pengamatan makrofungi *A. auricular* memiliki ciri-ciri bentuk tubuh buah seperti telinga, ber diameter ± 2 cm dan panjang ± 3 cm, berwarna coklat, tudung bertekstur halus dan kenyal serta ditemukan pada substrat kayu lapuk (Gambar 1L). Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Prayogo et al., 2019) yang mana, jamur *A. auricular* memiliki permukaan tudung halus, bergelatin dan kenyal, garis tepi rata, dan berwarna coklat muda, lamella nya halus, berkerut, kering pada saat muda, serta berlendir dan berwarna coklat bening jika tua, dan ditemukan pada umumnya ditemukan di kayu lapuk dan jarang ditemukan pada batang kayu keras. Tubuh buah *A. auricular* merupakan jamur yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dimana makrofungi ini mengandung karbohidrat, protein, dan mineral yang tinggi seperti kalsium, fosfor, kalium, dan besi (Wu et al., 2010).

Dacryopinax spathularia merupakan spesies dari ordo Dacrymycetales yang ditemukan pada substrat kayu dengan ciri-ciri bertekstur kenyal, memiliki tubuh buah berbentuk seperti kipas pipih atau spatula, berwarna kuning cerah (Gambar 1M). Jenis jamur ini bersifat saprofit dengan hidup menempel langsung pada substrat nya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Susan & Retnowati (2018), bahwa jamur tersebut diketahui berhabitat pada kayu mati daerah terbuka dan terkena sinar matahari. *D. spathularia* memiliki persebaran dikawasan tropis dan subtropis yang mudah dikenali, karena bentuk badan buah dan warna badan buah yang mencolok. Tubuh jamur *Dacryopinax spathularia* berukuran kecil, berbentuk menyudip, dan berwarna kuning. Jamur ini biasa ditemukan tumbuh berjejer pada satu retakan kayu atau bambu yang telah mati (Norfajrina et al., 2021). Kumar et al. (2019) menyatakan bahwa *Dacryopinax* sp. memiliki aktivitas antimikroba sehingga berpotensi untuk dikembangkan sebagai bahan obat antibakteri *Dacryopinax spathularia* diketahui mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, tannin, saponin, dan fenol. Biasanya dimanfaatkan sebagai bahan



dasar minuman dan es krim, juga untuk dicampur ke dalam bubur, sup serta hidangan pencuci mulut (Khairi, 2021)

Galiella rufa merupakan spesies dari ordo Pezizales memiliki ciri-ciri bentuk tubuh seperti mangkuk berwarna coklat, bagian dalam berwarna lebih terang dan permukaannya lunak (Gambar 1N). Menurut Krisnawati & Fitriani (2020), *G. rufa* dagingnya kenyal bergelatin di bagian dalam sedangkan bagian luar lebih keras, menjadikannya empuk. Tubuh buah seperti silindris dengan lebar 2-4 cm; berkerut; cekung di bagian permukaan atas, dan berwarna coklat tua sampai hitam. Daging buahnya seperti agar-agar dan kenyal. Saprobit pada pembusukan batang dan kayu keras; tumbuh soliter, berkelompok, atau (paling sering) dalam kelompok yang longgar. Jamur ini tidak dapat dimakan, cenderung menyebabkan gangguan lambung dan sangat mirip dengan jamur beracun (Anonim, 2020).

PENUTUP

Inventarisasi dan potensi makrofungi di kawasan Situ Gintung, Ciputat, Tangerang Selatan dari penelitian ini didapatkan 14 jenis makrofungi yang berasal dari divisi Basidiomycota dan Ascomycota. Terdapat 5 ordo, 10 famili, 12 genus, dan 14 spesies makrofungi. Beberapa potensi dari makrofungi adalah 5 spesies sebagai bahan pangan dan obat, 3 spesies sebagai bahan pangan saja, 3 spesies sebagai bahan obat saja, dan 5 spesies merupakan makrofungi beracun.

REFERENSI

- Achmad, A., Herliyana, E. N., & Agustian, F. R. (2016). Hubungan kekerabatan jamur pelapuk putih pleurotus spp. dengan analisis isoenzim. *Jurnal AgroBiogen*, 5(2), 78. <https://doi.org/10.21082/jbio.v5n2.2009.p78-83>
- Al Khairi, Yuhan. (2021). *Dacryopinax spathularia*, jamur jelly unik berbentuk spatula. Diakses pada 12 Desember 2021, dari <https://www.greeners.co/flora-fauna/dacryopinax-spathularia-jamur-jelly-unik-berbentuk-spatula/>.
- Anonim. (2020). The not so inedible *Galiella rufa*. Diakses pada 12 Desember 2021, dari <https://kitchentrails.com/2020/05/28/the-not-so-inedible-galiella-rufa/>.
- Arko, Putut Fajar. (2016). Keragaman jenis jamur yang dapat dikonsumsi (edible mushroom) di cagar alam dan taman wisata alam kamojang, kabupaten bandung - garut, jawa barat. *Thesis*. Fakultas Matematika dan Ilmu pengetahuan alam. Universitas padjajaran. Bandung.
- Arora, D. (1986). *Mushrooms Demystified*. Ten Speed Pres. California.
- Budiarsi. (2017). Inventarisasi fungi makroskopis di kawasan hutan gunung giri bangun kelurahan girilayu kecamatan matesih kabupaten karanganyar. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah. Surakarta.



- Darwis, Welly., Desnalianif., & Suprianti Rochman. 2011. Inventarisasi jamur yang dapat di konsumsi dan beracun yang terdapat di hutan dan sekitar desa tanjung kemuning kaur bengkulu. *Jurnal Ilmiah*. 7(2) 1-8.
- Direktorat Jendral Pengawasan Obat dan Makanan. (2011). *Peraturan Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.1.23.11.11.09909 Tentang Pengawasan Klaim Dalam Label dan Iklan Pangan Fungsional*. Jakarta: Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Hasanuddin. (2014). Jenis jamur kayu makroskopis sebagai media pembelajaran biologi. *Jurnal Biotik*, 2(1), 38–52.
- Hernández, M., Villalobos-Arámbula, A. R., Torres-Torres, M. G., Decock, C., & Guzmán-Dávalos, L. (2019). The *Ganoderma weberianum-resinaceum* lineage: Multilocus phylogenetic analysis and morphology confirm *G. mexicanum* and *G. parvulum* in the Neotropics. *MycoKeys*, 59, 95–131. <https://doi.org/10.3897/mycokeys.59.33182>
- Hubregtse, J. (2018). *Fungi in Australia Basidiomycota*. Field Naturalists Club.
- Karunaratna, S. C., Chen, J., Mortimer, P. E., Xu, J. C., Zhao, R. L., Callac, P., & Hyde, K. D. (2016). Mycosphere Essay 8: A review of genus *Agaricus* in tropical and humid subtropical regions of Asia. *Mycosphere*, 7(4), 417–439. <https://doi.org/10.5943/mycosphere/7/4/3>
- Khandelwal, S. (2018). *Agaricus: Habitat, Structure and Reproduction*. Diakses pada 7 Desember 2021, dari <https://www.biologydiscussion.com/fungi/agaricus-habitat-structure-and-reproduction/24077>.
- Krisnawati, Y., & Fitriani, L. (2020). Pengembangan lembar kerja mahasiswa (lkm) berbasis eksplorasi jamur makroskopis. *BIOEDU SAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(1), 8–23.
- Kumar, Kumar, M., Ali, S., & Sinha, M. P. (2019). Anti-pathogenic efficacy of Indian edible macrofungi *Dacryopinax spathularia* (Schwein) and *Schizophyllum commune* (Fries) against some human pathogenic bacteriae. *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research*, 6(1), 695–704. www.jetir.org
- Kumar, R., Tapwal, A., Pandey, S., Borah, R. K., Borah, D., & Borgohain, J. (1970). Macro-fungal diversity and nutrient content of some edible mushrooms of Nagaland, India. *Nusantara Bioscience*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.13057/nusbiosci/n050101>
- Mueller, G. M., Schmit, J. P., Leacock, P. R., Buyck, B., Cifuentes, J., Desjardin, D. E., Halling, R. E., Hjortstam, K., Iturriaga, T., Larsson, K. H., Lodge, D. J., May, T. W., Minter, D., Rajchenberg, M., Redhead, S. A., Ryvarden, L., Trappe, J. M., Watling, R., & Wu, Q. (2007). Global diversity and distribution of macrofungi. *Biodiversity and Conservation*, 16(1), 37–48. <https://doi.org/10.1007/s10531-006-9108-8>



- Norfajrina, Istiqomah., & Indriyani, S. (2021). Jenis-jenis jamur (fungi) makroskopis di desa bandar raya kecamatan tamban catur. *Al Kawnu: Science and local Wisdom Journal*, 1(1), 17-33.
- Noverita, N., Armanda, D. P., Matondang, I., Setia, T. M., & Wati, R. (2019). Keanekaragaman dan potensi jamur makro di kawasan suaka margasatwa bukit rimbang bukit baling (smbrbb) propinsi riau, sumatera. *Pro-Life*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.33541/pro-life.v6i1.935>
- Nurlita, Aggesty Ika, Ivan Permana Putra., & Mahtub Ikhsan. (2021). Catatan Pemanfaatan Schizophyllum commune di Kampung Udapi Hilir, Papua Barat. *Integrated Lab Journal*, 9(1), 18-28.
- Ornely, J. B. O., Calixte Hugues, N. E., Rick-Léonid, N. M. M., Cédric, S. obiangu, Prudence, Y. yéni, Joseph-Privat, O., Ndong Atome, R.-G., & Louis-Clément, O.-E. (2019). Phytochemical screening, antioxidant and antiangiogenic activities of daedaleopsis nitida, pycnoporus sanguineus and phellinus gilvus medicinal mushrooms from gabon. *The Pharmaceutical and Chemical Journal*, 6(2), 71–80. www.tpcj.org
- Osono, T., & Takeda, H. (2006). Fungal decomposition of Abies needle and Betula leaf litter. *Mycologia*, 98(2), 172–179. <https://doi.org/10.3852/mycologia.98.2.172>
- Pardosi, L., Makin, F.M.P., Wiguna, G.A. (2019). Eksplorasi jamur makroskopis di hutan oeluan kabupaten timor tengah utara. *Jurnal Saintek Lahan Kering*, 1, 4-6.
- Peraturan Daerah Kota Tangerang Selatan No 15. (2011). Rencana tata ruang wilayah. Tangerang Selatan.
- Phillips, Roger (2010). *Mushrooms and Other Fungi of North America*. Buffalo, NY: Firefly Books.
- Prayogo, O., Rahmawati., & Mukarlina. (2019). Inventarisasi jamur makroskopis pada habitat rawa gambut di kawasan cabang panti taman nasional gunung palung kalimantan barat. *Protobiont*, 8 (3), 81-86.
- Putra, I. P. (2020). Scleroderma spp. in indonesia : poisoning case and potential utilization. *Justek : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 3(2), 37. <https://doi.org/10.31764/justek.v3i2.3517>
- Rahma, K., Mahdi, N., & Hidayat, M. (2018). Karakteristik jamur makroskopis di perkebunan kepala sawit kecamatan meureubo aceh barat. *Prosiding Seminar Nasional Biotik 2018*, 6(1), 157–164. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/article/view/4252>
- Rokuya, I., Yoshio, O., & Tsugia, H. (2011). *Fungi of Japan*. Japan: Yama Kei Publishers.



- Safrizal, Saptiansyah. (2014). Inventarisasi jamur makroskopis di hutan kantuk dan implementasinya dalam pembuatan flipbook. Universitas Tanjung pura Pontianak.
- Suharjo, E. (2007). *Budi Daya Jamur Merang Dengan Media Kardus*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Susan, D., & Retnowati, A. (2018). Catatan beberapa jamur makro dari pulau enggano: diversitas dan potensinya. *Berita Biologi*, 16(3). <https://doi.org/10.14203/beritabiologi.v16i3.2939>
- Syatriandi, A., & Nurhayati. (2021). Inventarisasi jenis jamur makro di kawasan stasiun penelitian. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 273–279.
- Télez, T. M., Villegas, E., Rodríguez, A., Acosta-Urdapilleta, M. L., O'Donovan, A., & Díaz-Godínez, G. (2016). Mycosphere Essay 11: Fungi of pycnopus: morphological and molecular identification, worldwide distribution and biotechnological potential. *Mycosphere*, 7(10), 1500–1525. <https://doi.org/10.5943/mycosphere/si/3b/3>
- Tjitrosoepomo, G. (2005). *Taksonomi Tumbuhan (Schizophyta, Thallophyta, Bryophyta, Pteridophyta)*. Cetakan ke-7. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wu, Q., Tan, Z., Liu, H., Gao, L., Wu, S., Luo, J., Zhang, W., Zhao, T., Yu, J., & Xu, X. (2010). Chemical characterization of *Auricularia auricula* polysaccharides and its pharmacological effect on heart antioxidant enzyme activities and left ventricular function in aged mice. *International Journal of Biological Macromolecules*, 46(3), 284–288. <https://doi.org/10.1016/j.ijbiomac.2010.01.016>
- Zhang, M. Z., Li, G. J., Dai, R. C., Xi, Y. L., Wei, S. L., & Zhao, R. L. (2017). The edible wide mushrooms of *Agaricus section Bivelares* from Western China. *Mycosphere*, 8(10), 1640–1652. <https://doi.org/10.5943/MYCOSPHERE/8/10/4>